

BAB II KERANGKA KONSEPTUAL

Sesuai dengan topik masalah dan batasan konsep yang melandasi pelaksanaan penelitian ini, maka bab II bertujuan untuk menunjukkan sejumlah deskripsi konseptual yang bersangkutan dengan masalah penelitian, sehingga masalah yang diteliti mempunyai landasan operasional dan relasional yang jelas di dalam kerangka khasanah pengetahuan dan kepustakaan tentang aliran-aliran keagamaan.

2.1. Definisi Agama

Definisi agama yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah definisi yang empiris atau definisi sosiologis. Sosiologi agama – secara konseptual – menggunakan dua istilah untuk menjelaskan fenomena keagamaan manusia. Istilah yang pertama adalah *religi* yaitu hal-hal atau fenomena-fenomena umum yang berhubungan dengan yang sakral (*sacred*). Istilah yang kedua adalah *agama* yang menunjuk pada institusi-institusi yang berbeda-beda dan khusus yang berhubungan dengan Yang Mahasuci (Abererombie et. al 2010, 470-471). Emile Durkheim menyatukan kedua konsep itu ke dalam satu definisi dengan menegaskan bahwa agama adalah kesatuan sistem kepercayaan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang disisihkan dan terlarang: kepercayaan dan praktek-praktek yang menyatukan seluruh orang yang menganut dan yang meyakini hal-hal tersebut ke dalam satu komunitas moral yang disebut gereja (Durkheim 1915, 62).

Kerangka konseptual tersebut di atas dapat juga dilihat dari dua segi agama, yaitu segi substantif dan segi fungsional. Secara substantif agama mencakup karakteristik esensial kepercayaan manusia akan fenomena luar biasa yang tidak dapat dipahami dan tidak dapat dijelaskan oleh intelektualitasnya. Sedangkan secara

Durkheim adalah menjamin daya rekat masyarakat (*social cohesion*) (Durkheim 1952).

2.1.1. Elemen-Elemen Agama.

Baron van Hugel mengatakan bahwa setiap agama yang hidup memiliki tiga elemen agama, yaitu elemen institusional, elemen intelektual, dan elemen mystikal. Elemen yang pertama mencakup obligasi-obligasi organisasi sosial dan aspek-aspek historis agama. Elemen yang kedua mencakup pokok-pokok kepercayaan (*credo*), ajaran, dan pengakuan iman. Sedangkan elemen mystikal meliputi aspek-aspek ritual dan pengalaman batiniah dengan Tuhan (Soelle 2001, 49).

William James juga membedakan antara agama institusional dan agama personal. Agama institusional menyangkut pemujaan (ritus), ajaran (teologi), penyembahan (ritual), dan organisasi sosialnya. Sedangkan agama personal menyangkut watak batin manusia seperti kesadaran, rasa kesepian, ketidakberdayaan dan rasa ketidaklengkapan yang kesemuanya memerlukan pertolongan Tuhan (James 2004, 89). Ninian Smart menyebut enam elemen agama, yaitu dogma, mitos, etika, ritus, pengalaman, dan tindakan sosial. Tiga elemen yang disebut pertama bersifat para historis. Sedang tiga elemen yang terakhir bersifat historis. Rodney Stark dan Charles Glock menggambarkan lima dimensi komitmen keagamaan: dimensi kepercayaan, dimensi praktek keagamaan, dimensi pengalaman keagamaan, dimensi pengetahuan keagamaan, dan dimensi konsukensial. Dimensi kepercayaan mencakup ide-ide yang tersistematisasi yang dipercayai dan dianggap benar oleh orang beragama. Dimensi ini dapat disamakan dengan dimensi dogmatika atau juga iman karena ia

dalam sosiologi. beberapa sosiolog fokus pada dua tradisi. Satu tradisi yang datang dari Karl Marx, yang melihat konflik sebagai kekuatan dasar bagi perubahan sosial. Menurut Marx, perjuangan kelas adalah perjuangan fundamental masyarakat, dan konflik keagamaan hanyalah sebuah ekspresi dari perjuangan yang penting di antara kelas-kelas sosial yang berbeda. Karena agama dipahami sebagai bagian dari superstruktur, pendekatan ini cenderung meruntuhkan peran independen yang mungkin dimainkan agama dalam menciptakan konflik. (Furseth 2006, 153)

Tradisi lain didasarkan pada Georg Simmel yang memandang konflik sebagai sebuah bentuk interaksi dan satu bentuk asosiasi. Ia percaya bahwa beberapa konflik bersifat positif dan konstruktif, sedangkan yang lain bersifat tragis dan merugikan. Sosiolog Amerika Lewis Coser, seorang fungsionalis struktural, menekankan bahwa konflik sosial dapat memiliki fungsi negatif melemahkan masyarakat, tetapi konflik juga dapat memiliki fungsi positif mengikat masyarakat secara bersama dan memelihara struktur sosial. Menurut tradisi ini, beberapa konflik akan memiliki efek stabiliser, sedangkan konflik lain dapat juga memiliki efek-efek dijsrupsi. Meredith McGuire mengatakan bahwa konflik dari luar dapat berkontribusi pada kohesi internal (Furseth 2006, 154).

Dalam situasi sakralisasi institusi-institusi politik atau sosial, agama dapat berkontribusi terhadap konflik sosial. Sakralisasi di sini diartikan sebagai suatu proses dengan mana yang sekuler menjadi sakral atau munculnya bentuk-bentuk yang sakral yang baru. Walaupun sakralisasi dapat mengambil banyak bentuk, di sini kita hanya bicara tentang situasi-situasi di mana institusi-institusi politik dan sosial dianggap sakral atau dipandang

mempunyai juga tujuan-tujuan pelayanan bersama dengan semangat persekutuan untuk saling mendorong satu sama lain serta mengikatkan diri mereka sendiri secara organisasional untuk visi dan misi bersama (Tourns 2006. 29; Atwood 2009. 5) Konsep ini bisanya disebut juga dengan istilah denominasi (Abererombie et.al. 2010, 494). Aliran-aliran atau denominasi-denominasi di dalam agama kristen muncul karena adanya perbedaan interpretasi tradisi suci dan implementasi ajaran di dalam praktek kehidupan orang-orang Kristen. Aliran atau denominasi dapat juga terbentuk bukan karena faktor-faktor teologis semata, tetapi juga oleh faktor-faktor sosiologis, politis, dan ekonomis (Atwood 2009. 7).

Fenomena aliran atau denominasi di dalam kekristenan sesungguhnya sudah nampak sejak awal kelahirannya sendiri, yaitu ketika kekristenan dipandang sebagai sebuah aliran atau denominasi di dalam agama Yahudi. Namun kemudian setelah semakin banyak orang-orang bukan Yahudi menjadi pengikut aliran ini dan ada interpretasi yang sangat berbeda tentang fakta Yesus dari Nazaret, maka kekristenan berkembang dari sekedar sebuah aliran dalam agama Yahudi menjadi sebuah agama yang berdiri sendiri atau sebuah agama yang terpisah dari agama Yahudi (Towns 2006, 20)

Di dalam kitab Kisah Para Rasul kita dapat menemukan adanya dua komunitas Kristen yang menjadi cikal bakal berdirinya dua denominasi gereja pada saat itu, yaitu komunitas Kristen yang ada di Yerusalem dan komunitas Kristen yang ada di Antiokia. Komunitas Kristen di Yerusalem terdiri dari orang-orang keturunan Yahudi dan masih menerapkan adat istiadat bahkan tradisi agama Yahudi di dalam kekristenan mereka. Karena itu komunitas ini dapat disebut aliran atau denominasi Kristen Yudais. Sedangkan komunitas Kristen yang ada di Antiokia terdiri orang-orang keturunan campuran Yahudi dan Yunani dan yang tidak lagi menerapkan adat istiadat serta tradisi agama Yahudi. Karena itu komunitas ini

Yerusalem. Aliran Helenis yang berasal dari Antiokia diwakili oleh Paulus dan Barnabas sedangkan aliran Yudaïs dari Yerusalem sendiri dipimpin oleh Petrus dan Yakobus. Melalui sebuah dialog sidang itu mengambil keputusan yang sangat penting yaitu bahwa kedua aliran itu saling mengakui dan menerima satu sama lain di atas satu dasar iman bersama yaitu bahwa Yesus Kristus telah mati dan bangkit dan Roh Kudus telah dicurahkan bagi semua orang yang percaya pada kebangkitan itu serta setia pada ajaran-ajaran moral dan etika dari Yesus Kristus. Kedua aliran/denominasi ini kemudian berkembang menurut ciri-ciri budayanya dan lokalitasnya, tetapi mereka satu di dalam pengakuan akan Yesus Kristus dan kuasa Roh Kudus. Dengan kata lain, iman mereka sama, walaupun secara kultural dan praktis mereka berbeda. Inilah akar historis dan pemahaman teologis tentang adanya aliran-aliran atau denominasi-denominasi di dalam agama Kristen. Secara historis setiap kelompok jemaat Kristen memiliki sifat-sifat kultural yang membedakan mereka satu sama lain. Akan tetapi secara teologis, dasar imannya sama yaitu Yesus Kristus yang bangkit dan Roh Kudus yang membaharui. Ini yang disebut dengan satu Tuhan, satu Iman, dan satu Baptisan.

Sesudah gereja zaman para Rasul, ada dua saat penting yang perlu untuk dilihat, yaitu pertama adalah saat lahirnya tulisan-tulisan yang berisikan ajaran-ajaran gereja yang harus diikuti oleh orang-orang Kristen. Tulisan ini disebut "*didache*" (Yunani: ajaran) karena menjadi bahan dasar pengajaran iman bagi orang-orang Kristen awal. *Didache* ini lahir karena adanya dua kebutuhan, yaitu pertama perlunya buku-buku pengajaran iman bagi anggota-anggota baru dan kedua perlunya pembelaan tertulis terhadap munculnya ajaran-ajaran yang dianggap menyimpang dari ajaran-ajaran para rasul. Kedua adalah saat dijadikannya agama Kristen sebagai agama resmi kekaisaran Roma oleh kaisar Konstantin Agung pada tahun 325. Dengan hal ini maka agama Kristen menjadi

fenomena denominasi di dalam agama Kristen bukan hanya suatu fenomena perkembangan teologis, di mana ada perbedaan dalam memahami dan menerapkan tradisi iman, tetapi juga suatu fenomena perkembangan sosiologis, di mana gereja harus menjawab tantangan-tantangan zaman yang dihadapinya.

fungsional agama menggambarkan utilitas atau manfaatnya bagi kehidupan individu dan/atau masyarakat. misalnya dalam hal memberi makna bagi kehidupan manusia. Dengan kata lain, segi substantif menyatakan apa itu agama sementara segi fungsional menyatakan apa yang dilakukan oleh agama (Furseth 2006,18). Dari segi fungsional atau empiris agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibentuk oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya (Hendropuspito1983, 34).

Secara politis, di Indonesia ada enam agama yang diakui oleh pemerintah, yaitu Buddha, Hindu, Islam, Katolik Roma, Kristen Protestan, dan Kong Hu Cu. Penentuan agama-agama resmi ini (*recognized religion*) didasarkan pada kriteria kitab suci, nabi/rasul, dan kelembagaan. Dengan kriteria ini maka agama-agama asli Indonesia yang masih dianut oleh sebagian masyarakat tidak termasuk di dalam kategori agama resmi yang diakui oleh Pemerintah. Persoalan ini perlu mendapat perhatian dari semua pihak karena secara historis agama-agama resmi di atas justru berasal dari tempat lain. Karena itu betapa ironis apabila agama-agama asli sendiri tidak diakui di negerinya sendiri.

Terlepas dari persoalan tersebut, definisi-definisi tersebut di atas menunjukkan kepada kita bahwa agama adalah bagian yang penting dan sentral di dalam kehidupan manusia, baik pada tingkat individu maupun masyarakat. Agama secara hakiki mengandung unsur-unsur yang suci dan ilahi yang dapat menolong manusia untuk memaknai kehidupannya di dunia dalam relasi yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alamnya. Di samping itu agama adalah bagian dari struktur sosial masyarakat. Sifat historis dan empirik agama ini dapat dilihat dari fungsinya di dalam masyarakat. Salah satu fungsi sosial agama menurut

menekankan apa yang dipercayai seseorang, tidak hanya bahwa mereka percaya (Furseth 2006, 24)

Dimensi-dimensi keagamaan ini dapat dipakai untuk mengidentifikasi dan mempercakapkan ketegangan-ketegangan di dalam dan di antara gerakan-gerakan keagamaan. Ketegangan sering terjadi antara format-format agama yang dogmatis dan lebih ekspresif. Dalam konteks demokrasi, gerakan-gerakan keagamaan baru muncul marak di dalam masyarakat yang semakin demokratis (Barker, 1991; Atwood, 2008).

2.1.2. Fungsi Agama.

Para ahli melihat fungsi agama bagi manusia dalam dua kategori, yaitu fungsi individual dan fungsi sosial. Secara individual agama memberikan jaminan dan kepuasan batin-intelektual kepada manusia. Agama membantu individu di dalam mencari dan menemukan makna kehidupannya ketika dia berhadapan dengan ketidakpastian, ketidakmampuan, dan kefanaan. Agama menyediakan kesanggupan defintif bagi manusia untuk menjalani kehidupan dan memaknai kematiannya (James 1902; Freud 1972) Secara sosial agama adalah struktur dasar dari sebuah masyarakat (Durkheim 1915) dan agama berperan dalam perubahan sosial (Weber 1958).

2.1.3. Agama dan Konflik Sosial.

Para sosiolog agama telah mengatakan bahwa ada sebuah tendensi di antara para sosiolog agama untuk menekankan peran agama dalam menciptakan kohesi sosial dan memandang konflik sebagai sebuah deviasi. Namun demikian, sosiolog lain mengatakan bahwa baik kohesi sosial maupun konflik adalah bagian integral dari kehidupan sosial.

Kendatipun ada beberapa teori konflik di

sebagai hasil dari kehendak Tuhan. Dalam situasi-situasi di mana kelompok-kelompok kebanyakan percaya bahwa institusi-institusi politis dan sosial mereka sakral, kepercayaan seperti itu akan memperkuat dukungan mereka dari institusi-institusi yang dibicarakan. Dalam situasi ini, kompromi sering sulit ditemukan. Satu alasan adalah mungkin bahwa pemimpin sebuah kelompok agama terdesak oleh retorika absolute ajaran agamanya. Betapa tidak mudah jadinya untuk hidup dan bekerja sama di dalam masyarakat apabila seseorang atau sekelompok masyarakat telah mensifati orang/kelompok lain sebagai manifestasi kuasa jahat atau kelompok sesat. Juga sulit untuk merubah pandangan akan isu-isu yang telah digambarkan seseorang sebagai aturan penciptaan Tuhan, misalnya kesadaran subjektif dan klaim eksklusif sebagai satu-satunya agama atau aliran agama yang benar dan sah. (Furseth 2006,155). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa di dalam situasi di mana ada kehidupan bersama antara kelompok-kelompok agama yang berbeda atau antar aliran-aliran dari satu agama yang sama, konflik antara penganutnya dapat berkembang. Konflik ini tidak selalu berdasarkan faktor-faktor teologis seperti perbedaan ajaran dan sistem ritual, tetapi juga menyangkut hal-hal yang bersifat sosiologis dan ekonomis, seperti soal sumber daya finansial, distribusi kekuasaan, dan kredibilitas kepemimpinan.

2.2. Aliran atau Denominasi dalam Agama Kristen.

Di dalam batasan konseptual Bab I telah disebutkan bahwa aliran-aliran dalam agama Kristen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kelompok-kelompok orang Kristen (gereja) dengan kepercayaan-kepercayaan doktrinal yang sama yang memiliki tradisi-tradisi dan latar belakang yang sama, dan yang

kemudian disebut aliran atau denominasi Kristen Helenis (Kitab Kisah Para Rasul 10 – 11)

Gereja yang ada di Yerusalem atau aliran/denominasi Yudais memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan gereja yang ada di Antiokia atau aliran/denominasi Helenis. Selain perbedaan adat istiadat dan budaya orang-orangnya, ada juga perbedaan lain yaitu soal interpretasi Torat, implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, dan perbedaan dalam memahami kehidupan dan ajaran-ajaran Yesus dari Nazaret. Kristen Yudais menafsirkan Torat secara tradisional dan masih menerapkannya di dalam kehidupan jemaat, misalnya praktek sunat dan hukum tentang makanan yang halal dan haram. Sementara itu gereja di Antiokia atau aliran/denominasi helenis tidak lagi menerapkan tradisi agama Yahudi di dalam kehidupan jemaat dan mereka memakai filsafat Yunani untuk memahami kehidupan dan ajaran-ajaran Yesus dari Nazaret. Aliran/denominasi Yudasi di Yerusalem dipimpin oleh rasul Petrus dan rasul Yakobus, sementara aliran/denominasi Helenis di Antiokia dipimpin oleh rasul Paulus dan Barnabas.

Hal tersebut di atas menjadi lebih meyakinkan lagi apabila kita melihat isi surat rasul Paulus kepada orang-orang Kristen yang ada di kota Korintus. Di dalam suratnya tersebut rasul Paulus mensinyalir adanya beberapa aliran orang Kristen di Korintus yang disebutnya sebagai aliran Apolos, aliran Kefas, aliran Paulus, dan aliran Kristus (I Korintus 1:10-17).

Seperti yang dikatakan di atas, bahwa isu utama yang muncul di antara kedua aliran/denominasi itu adalah benturan kultural, di mana orang-orang Kristen Yahudi ingin tetap menerapkan budaya dan tradisi keyahudian mereka sementara orang-orang Kristen non Yahudi merasa tidak perlu mengikuti tradisi keyahudian tersebut. Hal-hal yang dipersoalkan adalah menyangkut sunat, puasa, makanan halal haram, dan hukum sabat. Persoalan ini menjadi agenda utama dalam sidang para rasul di

agama negara yang kekuasaannya berhimpitan dengan kekuasaan politik negara. Kekuasaan gereja menjadi bertambah, terutama terhadap aliran-aliran yang dianggap mengajarkan hal-hal yang berbeda dengan pemahaman gereja negara. Pada kedua moment inilah lahir apa yang disebut bidat atau sekte (Towns 2006, 27)

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa konsep aliran/denominasi yang berbeda yang sudah mulai ada sejak awal kelahiran agama Kristen adalah semacam gejala sosial yang bersifat kultural tetapi tetap terintegrasi secara teologis di dalam pengakuan akan satu Tuhan, satu Iman, dan satu Baptisan. Sedangkan konsep sekte atau bidat muncul seiring dengan diresmikannya agama Kristen sebagai agama negara.

Di dalam sejarah agama Kristen ada beberapa saat yang penting di mana muncul aliran-aliran atau denominasi-denominasi di samping agama Kristen arus utama, yaitu:

- ❖ Konsili Efesus pada tahun 431 yang menghasilkan aliran Gereja Asiria
- ❖ Konsili Khalsedon pada tahun 451 yang menghasilkan aliran Gereja Ortodoks.
- ❖ Skisma besar pada tahun 1054 yang menghasilkan dua aliran utama gereja Kristen, yaitu Gereja Ortodoks Oriental dan Gereja Katolik Roma.
- ❖ Reformasi pada tahun 1517 yang menghasilkan sejumlah aliran atau denominasi Kristen seperti Lutheran, Calvinis, Anabaptis, dan Anglikan.
- ❖ Revolusi Amerika di tahun 1763-1783 yang memberi kebebasan beragama bagi semua warganya sehingga lahirlah aliran/denominasi Pentakosta, Advent hari Ketujuh, Baptis, Saksi Yehovah, Mormon, dll.

Dari pemaparan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa kelahiran aliran/denominasi di dalam agama Kristen tidak dapat dilepaskan dari sejarah dan perkembangannya di dalam konteks sosial dan politiknya. Itulah sebabnya Ernst Troeltsch (1981) memandang